

# IMPLEMENTASI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM DALAM MEMBENTUK AKHLAK SISWA DI SMA ISLAM SULTAN AGUNG 1 SEMARANG

Kukuh Subardi<sup>1)</sup>, Agus Irfan<sup>2)</sup>, Warsiyah<sup>3)</sup>

<sup>1,2,3</sup>Magister Pendidikan Islam, Universitas Islam Sultan Agung

Email correspondence: [kukuhsubardi80@gmail.com](mailto:kukuhsubardi80@gmail.com)

---

Article History:

Received: 2025-05-24, Accepted: 2025-05-31, Published: 2025-06-02

---

## Abstract

This study aims to describe and analyze the implementation of Islamic Religious Education in shaping student character at SMA Islam Sultan Agung 1 Semarang. Using a qualitative case study method, data were collected through observation, interviews, and document analysis. The findings show that Islamic Religious Education is delivered both through classroom teaching and extracurricular religious activities such as prayer, study circles, and role modeling by teachers. Supporting factors include school environment, administrative support, and parental involvement. Challenges include student background diversity and the influence of social media. The research highlights how holistic Islamic education can enhance student moral development in modern school settings.

**Keywords:** *Islamic Religious Education, morality, implementation, student character, Islamic secondary school*

## Abstrak

Studi ini bertujuan untuk mendeskripsikan dan menganalisis pelaksanaan Pendidikan Agama Islam dalam membentuk karakter siswa di SMA Islam Sultan Agung 1 Semarang. Dengan menggunakan metode studi kasus kualitatif, data dikumpulkan melalui observasi, wawancara, dan analisis dokumen. Temuan menunjukkan bahwa Pendidikan Agama Islam disampaikan baik melalui pengajaran di kelas maupun kegiatan keagamaan ekstrakurikuler seperti salat, pengajian, dan keteladanan guru. Faktor pendukung meliputi lingkungan sekolah, dukungan administratif, dan keterlibatan orang tua. Tantangan yang dihadapi antara lain keberagaman latar belakang siswa dan pengaruh media sosial. Penelitian ini menyoroti bagaimana pendidikan Islam yang holistik dapat meningkatkan perkembangan moral siswa di lingkungan sekolah modern.

**Kata kunci:** Pendidikan Agama Islam, moral, implementasi, karakter siswa, sekolah menengah Islam

## PENDAHULUAN

Pendidikan memiliki peran strategis dalam membentuk karakter dan kepribadian peserta didik, terutama pada jenjang pendidikan menengah. Di antara aspek karakter yang paling fundamental adalah akhlak atau moralitas siswa, yang menjadi indikator utama keberhasilan pendidikan secara holistik (Sudaryo, 2023). Dalam konteks pendidikan nasional, pembentukan akhlak mulia tercantum dalam tujuan pendidikan nasional sebagaimana termuat dalam Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional Pasal 3, yang menyebutkan bahwa pendidikan nasional bertujuan untuk “mengembangkan potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa,

berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab” (Sidiq, 2013).

Namun kenyataan menunjukkan bahwa tantangan dalam membentuk akhlak siswa semakin kompleks seiring perkembangan zaman. Era globalisasi dan kemajuan teknologi informasi telah membawa dampak signifikan terhadap perilaku siswa, baik secara positif maupun negatif. Berdasarkan hasil survei yang dilakukan oleh Komisi Perlindungan Anak Indonesia (KPAI) pada tahun 2022, ditemukan bahwa sebanyak 32,3% pelanggaran tata tertib sekolah di tingkat menengah disebabkan oleh perilaku tidak disiplin dan kurangnya penghormatan terhadap guru maupun sesama teman. Selain itu, 15% dari kasus kekerasan di sekolah melibatkan siswa sebagai pelaku, yang menunjukkan adanya degradasi nilai-nilai moral dan akhlak di kalangan pelajar (Indonesia, 2022). Fenomena ini menunjukkan bahwa pendidikan di sekolah tidak cukup hanya berfokus pada pencapaian akademik, tetapi juga harus menekankan pembinaan akhlak dan karakter siswa secara sistematis dan berkelanjutan (Ali, 2015). Dalam konteks ini, Pendidikan Agama Islam (PAI) memegang peranan kunci dalam membentuk akhlak siswa, khususnya di sekolah-sekolah berbasis Islam. PAI tidak hanya diajarkan sebagai mata pelajaran, tetapi juga harus diintegrasikan ke dalam seluruh aspek kehidupan sekolah, mulai dari budaya sekolah, keteladanan guru, hingga aktivitas keagamaan harian yang menanamkan nilai-nilai Islami (Alamsyah et al., 2020).

Secara umum, kondisi akhlak siswa di Indonesia menunjukkan dinamika yang kompleks. Di satu sisi, banyak siswa masih menjunjung tinggi nilai-nilai kesopanan, gotong royong, dan rasa hormat terhadap orang tua maupun guru sebagai warisan budaya dan ajaran agama. Ini terlihat dari kebiasaan memberikan salam, mencium tangan guru, dan kepedulian terhadap teman sebaya (Mbagho et al., 2021). Di berbagai sekolah, terutama yang berbasis keagamaan atau berada di daerah dengan budaya lokal yang kuat, perilaku akhlak siswa relatif terjaga dan menjadi bagian dari kehidupan sehari-hari (Ramadhani & Sari, 2022). Namun di sisi lain, pengaruh globalisasi dan perkembangan teknologi membawa tantangan besar terhadap pembinaan akhlak generasi muda (Pewangi, 2016). Maraknya penggunaan media sosial, konten digital yang tidak terkontrol, serta pergaulan bebas sering kali memicu perilaku negatif seperti berkata kasar, kurang hormat pada guru, serta meningkatnya kasus perundungan (*bullying*) di lingkungan sekolah. Perubahan gaya hidup yang lebih individualis juga mulai tampak, mengikis nilai-nilai kebersamaan dan empati antar siswa (Lubis, 2022).

Meski demikian, banyak sekolah di Indonesia kini mulai merespons tantangan ini dengan program-program penguatan pendidikan karakter dan akhlak (Maulidin et al., 2024). Pemerintah pun melalui Kurikulum Merdeka menekankan pentingnya pembentukan profil Pelajar Pancasila yang berakhlak mulia. Peran guru, orang tua, dan lingkungan sosial sangat dibutuhkan untuk mengembalikan dan menjaga kualitas akhlak siswa agar selaras dengan nilai-nilai luhur bangsa Indonesia. Akhlak yang baik bukan hanya menjadi tuntutan agama, tetapi juga fondasi penting dalam membangun masyarakat yang harmonis dan beradab (Munandar, 2022). SMA Islam Sultan Agung 1 Semarang merupakan salah satu institusi pendidikan menengah berbasis Islam yang menjadikan pembentukan akhlak sebagai salah satu misi utamanya. Sebagai bagian dari Yayasan Badan Wakaf Sultan Agung, sekolah ini mengusung visi untuk membentuk generasi yang unggul dalam ilmu pengetahuan, berakhlak karimah, serta berlandaskan nilai-nilai keislaman. Dalam praktiknya, SMA Islam Sultan Agung 1 Semarang telah menerapkan berbagai strategi dalam mendukung pembentukan akhlak siswa, seperti pelaksanaan salat berjamaah, kegiatan mentoring rohani, kajian Islam rutin, serta penguatan pendidikan karakter berbasis nilai-nilai Al-Qur'an dan Hadis (Muis, 2021).

Kendati demikian, pelaksanaan pendidikan akhlak di sekolah tidak lepas dari tantangan. Latar belakang sosial, budaya, dan ekonomi siswa yang beragam sering kali memengaruhi perilaku mereka di lingkungan sekolah. Selain itu, pengaruh media sosial dan lingkungan pergaulan luar sekolah juga menjadi faktor eksternal yang dapat menghambat internalisasi nilai-nilai akhlak yang diajarkan. Oleh karena itu, penting untuk mengkaji secara lebih mendalam bagaimana implementasi pendidikan agama Islam di SMA Islam Sultan Agung 1 Semarang dapat berperan dalam membentuk akhlak siswa, serta mengidentifikasi faktor-faktor pendukung maupun penghambat dalam proses tersebut.

Penelitian ini menjadi penting tidak hanya dalam konteks akademik, tetapi juga secara praktis, untuk memberikan rekomendasi kebijakan dan strategi pendidikan yang efektif dalam membentuk generasi muda yang tidak hanya cerdas secara intelektual, tetapi juga kuat dalam moral dan spiritual. Dengan latar belakang tersebut, penelitian ini akan difokuskan pada upaya untuk menjawab pertanyaan utama: *Bagaimana perenanaan implementasi pendidikan agama Islam dalam membentuk akhlak siswa di SMA Islam Sultan Agung 1 Semarang?* Serta sub-pertanyaan lainnya seperti: *Bagaimana pelaksanaan pendidikan agama Islam dalam membentuk akhlak siswa di SMA Islam Sultan Agung 1 Semarang?* *Bagaimana strategi implementasi pendidikan agama Islam dalam membentuk akhlak siswa di SMA Islam Sultan Agung 1 Semarang?* Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat menjadi referensi bagi institusi pendidikan lainnya dalam merancang dan mengimplementasikan program pendidikan akhlak yang efektif dan relevan dengan tantangan zaman.

## **METODE DAN LANDASAN TEORI**

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis studi kasus. Pendekatan ini dipilih karena sesuai untuk mengungkap secara mendalam proses implementasi pendidikan Agama Islam dalam membentuk akhlak siswa melalui interaksi sosial, kegiatan keagamaan, serta budaya sekolah yang ada di SMA Islam Sultan Agung 1 Semarang. Studi kasus memungkinkan peneliti untuk memahami fenomena secara komprehensif dalam konteks alami dan nyata (Creswell, 2007). Penelitian dilaksanakan di SMA Islam Sultan Agung 1 Semarang, sebuah sekolah menengah berbasis Islam yang terletak di bawah naungan Yayasan Badan Wakaf Sultan Agung. Informan dalam penelitian ini mencakup: Guru Pendidikan Agama Islam (S), Wali kelas (B), Kepala sekolah (MAR), Wakil kepala bidang kesiswaan (F), Wakil kepala bidang kurikulum (J), Guru Bimbingan dan Konseling (L) dan Siswa-siswi SMA Islam Sultan Agung 1 Semarang (G dan Z).

Pemilihan informan dilakukan secara random (*purposive sampling*), yaitu berdasarkan kriteria tertentu yang dianggap relevan dan memiliki informasi yang mendalam terkait topik penelitian, seperti pengalaman mengajar, keterlibatan dalam kegiatan keagamaan, serta perilaku siswa sehari-hari (Sugiyono, 2016). Pengumpulan data dalam penelitian ini dilakukan dengan menggunakan beberapa teknik (Moleong, 2019), yaitu: a) observasi secara partisipatif terhadap kegiatan pembelajaran Pendidikan Agama Islam, pelaksanaan ibadah berjamaah, kegiatan keagamaan seperti pengajian dan mentoring, serta interaksi sosial siswa di lingkungan sekolah, b) wawancara semi-terstruktur dengan guru, kepala sekolah, dan siswa untuk menggali persepsi, pengalaman, serta pemahaman mereka mengenai peran Pendidikan Agama Islam dalam pembentukan akhlak, dan c) dokumentasi meliputi silabus dan RPP (Rencana Pelaksanaan Pembelajaran) Pendidikan Agama Islam, program kegiatan keagamaan sekolah, tata tertib siswa, serta arsip kegiatan keagamaan yang terdokumentasi.

Data yang telah dikumpulkan dianalisis menggunakan teknik analisis data kualitatif model Miles dan Huberman (1994), yang meliputi tiga tahap utama: a) reduksi, b) penyajian data dalam bentuk naratif, matriks, dan uraian tematik untuk memudahkan penarikan Kesimpulan, dan c) penarikan kesimpulan dan verifikasi melalui triangulasi data untuk memastikan validitas dan konsistensi hasil. Untuk menjaga keabsahan data (validitas dan reliabilitas), peneliti menggunakan triangulasi sumber dan teknik, yaitu membandingkan informasi dari berbagai informan serta menggunakan lebih dari satu metode pengumpulan data. Selain itu, dilakukan member check dengan mengonfirmasi hasil wawancara kepada informan guna memastikan kebenaran dan kesesuaian data.

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

### **Perencanaan Implementasi Pendidikan Agama Islam**

Diterapkannya peraturan Islami berdampak pada kurikulum yang digunakan oleh sekolah. Berdasarkan hasil wawancara dengan kepala sekolah dan wakil kepala sekolah bidang kurikulum, pada tahun pelajaran 2024/2025, SMA Islam Sultan Agung 1 Semarang menerapkan Kurikulum Merdeka. Selain menggunakan kurikulum muatan lokal dan terstruktur sebagaimana diatur oleh peraturan yang berlaku, SMA Islam Sultan Agung 1 Semarang, sebagai sekolah Islam, memberikan porsi lebih pada bidang Pendidikan Agama Islam (PAI). Kurikulum yang diterapkan mencakup muatan lokal yang diperkaya dengan mata pelajaran PAI. Mata pelajaran agama Islam yang diajarkan meliputi: Fikih, Al-Qur'an Hadis, Sejarah Kebudayaan Islam (SKI)/Tarikh, Akidah Akhlak, Bahasa Arab, dan Baca Tulis Al-Qur'an (BTQ). Sistem pengajaran yang digunakan adalah sistem guru mata pelajaran, di mana masing-masing guru mempersiapkan perencanaan kegiatan belajar mengajar (KBM) tahunan berupa program tahunan (Prota), program semester (Promes), Alur Tujuan Pembelajaran (ATP), serta Modul Ajar.

Dalam sistem pembelajaran di SMA Islam Sultan Agung 1 Semarang, digunakan sistem klasikal, dengan penjurusan dimulai pada kelas XI. Khusus untuk kelas X, terdapat kebijakan bahwa siswa putra dan siswi putri dipisahkan dan tidak digabung dalam satu kelas. Tujuan dari pemisahan ini adalah untuk memudahkan saat pembahasan mata pelajaran Fikih, khususnya Fikih Ibadah, yang menjelaskan materi yang bersifat khusus untuk siswa maupun siswi. Kebijakan ini merupakan bagian dari kaidah fikih yang diterapkan oleh sekolah dalam proses pembelajaran. Implementasi Pendidikan Agama Islam tidak hanya tercermin dari pembelajaran di kelas, tetapi juga dalam kultur sekolah, kegiatan keagamaan, dan keteladanan guru. Sebagaimana yang disampaikan Kepala Sekolah "MAR":

*PAI kami terintegrasi secara formal dalam mata pelajaran wajib, tetapi juga diperluas melalui program penguatan karakter seperti sholat Dhuha berjamaah, hafalan Al-Qur'an, dan kajian Islam mingguan. Kami juga mendorong guru semua mata pelajaran untuk menyisipkan nilai-nilai keislaman dalam setiap proses belajar. Jadi, nilai agama tidak hanya hadir di jam pelajaran PAI saja (wawancara pada 29 April 2025).*

Sejalan dengan pernyataan di atas, WaKa Kurikulum "J" juga sependapat bahwa pendekatan kontekstual yang bersifat nyata penting dalam proses pembentukan akhlak siswa.

*Kami memakai pendekatan tematik dan kontekstual. Misalnya, saat membahas tentang zakat, kami minta siswa menghitung zakat profesi berdasarkan penghasilan orang tua atau contoh profesi tertentu. Selain itu, kami manfaatkan media digital, video pendek, dan forum diskusi agar siswa lebih aktif (wawancara pada 30 April 2025).*

Dua pernyataan di atas mengindikasikan bahwa implementasi PAI di SMA Islam Sultan Agung 1 Semarang tidak hanya terbatas pada mata pelajaran PAI, tetapi juga diintegrasikan ke dalam kurikulum secara menyeluruh. Kurikulum yang digunakan mengacu pada Kurikulum Merdeka, namun dimodifikasi dengan muatan lokal keislaman yang khas dari Yayasan Sultan Agung. Setiap guru mata pelajaran diarahkan untuk menanamkan nilai-nilai Islam dalam proses pembelajaran, seperti kejujuran, kerja keras, tanggung jawab, dan cinta ilmu.

Kegiatan keagamaan menjadi bagian tak terpisahkan dari kehidupan siswa. Setiap pagi, siswa melaksanakan sholat Dhuha secara berjamaah dan membaca Al-Qur'an (tahsin dan tahfidz). Hari Jumat diisi dengan kultum oleh siswa dan pembacaan Maulid Barzanji. Selain itu, terdapat program insidental seperti Pesantren Ramadan, lomba-lomba Islami, dan peringatan hari besar Islam. Kegiatan ini bertujuan tidak hanya untuk memperkuat keimanan siswa, tetapi juga melatih keberanian, kepemimpinan, dan rasa tanggung jawab. Guru PAI dan guru lainnya berperan sebagai teladan dalam membentuk karakter islami. Guru dituntut tidak hanya menyampaikan materi, tetapi juga menunjukkan akhlak Islam dalam interaksi harian. Di sisi lain, lingkungan sekolah yang islami — mulai dari poster dakwah, musholla yang aktif, hingga budaya salam dan berpakaian syar'i — semakin menguatkan atmosfer religius.

Hal ini diperkuat oleh sistem pengawasan dan pembinaan secara intensif, baik melalui wali kelas, BK, maupun program mentoring rohani (halaqah) setiap pekan. Meskipun implementasi berjalan baik, masih ada tantangan seperti kesenjangan motivasi siswa, pengaruh media sosial, dan latar belakang keluarga yang beragam. Beberapa siswa kurang disiplin dalam ibadah atau tidak memiliki pemahaman mendalam tentang agama. Pada tahap ini, pihak sekolah memperbanyak pendekatan personal melalui program konseling islami, pelatihan motivasi, serta pembinaan ekstrakurikuler yang bernuansa dakwah. Selain itu, keterlibatan orang tua juga ditingkatkan melalui agenda parenting islami.

Hal ini sesuai dengan penelitian Saripah (2016) yang menyatakan bahwa pembinaan secara terus-menerus sebagai bagian dari implementasi, baik yang dilakukan oleh guru maupun orang tua di rumah akan memberikan dampak positif dalam perkembangan akhlak siswa. Kajian Sapitri (2020) juga menyorot pembinaan akhlak siswa menjadi faktor dominan dalam membentuk perilaku dan akhlak mulia. Pada aspek ini, peran guru sangat vital, karena lingkungan sekolah yang mendukung pembiasaan baik seperti sholat berjamaah memiliki aspek dominan pada pembentukan karakter.

### **Pelaksanaan Pendidikan Agama Islam Dalam Membentuk Akhlak Siswa** ***Peran Guru Dan Program Keagamaan Dalam Pembentukan Akhlak Siswa***

Pembentukan akhlak merupakan salah satu tujuan utama pendidikan Islam. Di era modern, tantangan terhadap pembentukan akhlak remaja semakin kompleks, seiring perkembangan teknologi, arus informasi bebas, serta pengaruh budaya luar. Dalam konteks ini, guru memiliki posisi sentral, bukan hanya sebagai pendidik akademik, tetapi juga sebagai teladan dan pembimbing moral. Di sisi lain, program-program keagamaan sekolah menjadi wadah sistematis untuk menanamkan nilai-nilai Islam dalam kehidupan sehari-hari siswa. Peran utama guru dalam membentuk akhlak siswa disampaikan oleh Guru PAI "S":

*Peran guru bukan hanya mengajar, tetapi juga sebagai teladan. Kami usahakan setiap guru menjaga lisan, berpakaian syar'i, menunjukkan sikap adil dan sabar. Karena siswa lebih mudah meniru sikap daripada hanya mendengar ceramah. Di luar kelas, kami juga aktif memantau perilaku siswa, memberi nasihat, dan membina mereka melalui kegiatan seperti mentoring atau halaqah (wawancara pada 30 April 2025).*

Temuan di atas menunjukkan bahwa peran guru tidak hanya terbatas pada aktivitas mengajar di kelas, tetapi juga mencakup fungsi sebagai panutan atau teladan bagi siswa. Guru

diharapkan menunjukkan perilaku yang bisa dicontoh oleh siswa. Ini tercermin dari upaya menjaga lisan (berkata baik dan sopan), berpakaian sesuai dengan syariat (berpakaian syar'i), serta bersikap adil dan sabar dalam menghadapi berbagai situasi. Hal ini penting karena siswa cenderung meniru apa yang mereka lihat daripada hanya mendengarkan apa yang diajarkan secara verbal.

Penekanan pada sikap dan perilaku menunjukkan bahwa pendidikan karakter menjadi bagian integral dari proses belajar. Keteladanan dianggap lebih efektif daripada sekadar penyampaian materi moral atau nilai-nilai secara teori. Hal ini sejalan dengan kajian Mashuri et al., (2021) bahwa guru juga memiliki peran aktif dalam mendampingi siswa di luar jam pelajaran. Ini dilakukan melalui pemantauan perilaku sehari-hari, pemberian nasihat, dan kegiatan pembinaan seperti mentoring dan halaqah (kelompok kecil untuk pembelajaran agama atau pengembangan diri). Ini menunjukkan adanya pendekatan holistik dalam mendidik, yang tidak hanya fokus pada aspek akademik, tetapi juga pada pembinaan spiritual dan moral. Pada aspek implementasi program keagamaan, Waka Kesiswaan "F" menyatakan:

*Kami punya banyak program unggulan. Setiap pagi diawali dengan sholat Dhuha dan tadarus. Hari Jumat ada kultum oleh siswa. Kami juga rutin mengadakan Pesantren Ramadan, kegiatan Qiyamul Lail, dan pelatihan dakwah untuk siswa. Bahkan ada program '1 siswa 1 juz' untuk mendorong hafalan Al-Qur'an. Semua itu untuk membiasakan anak hidup dalam nilai-nilai Islam (wawancara pada 30 April 2025).*

Peran guru dan keberhasilan program memberikan dampak positif terhadap akhlak siswa, salah satunya "G" yang menyatakan bahwa program keagamaan sekolah berdampak pada karakternya.

*Iya, sangat. Dulu saya cuek soal sholat, tapi setelah ikut mentoring dan sering diminta jadi muadzin atau kultum, saya mulai berubah. Saya jadi lebih sadar pentingnya menjaga adab, terutama ke guru dan orang tua (wawancara pada 29 April 2025).*

Pernyataan siswa "G" mengindikasikan bahwa program sekolah dan peran guru sangat signifikan dalam mengubah kepribadiannya. Hal ini sejalan dengan temuan Gui et al., (2020) bahwa tanggung jawab guru dalam pembentukan dan perubahan karakter siswa menjadi fondasi penting dalam menjalankan keseluruhan sistem sebuah lembaga Pendidikan. Penting dicatat bahwa siswa usia remaja sangat dipengaruhi oleh figur-figur yang mereka hormati. Jika guru mampu menunjukkan keteladanan, siswa akan lebih mudah meniru dan mempraktikkan nilai-nilai yang diajarkan.

Dalam pendidikan Islam, guru dikenal sebagai *murabbi*—pendidik yang tidak hanya mengajar tetapi juga membina dan menanamkan nilai (Sa'adillah et al., 2021). Guru harus memiliki komitmen tinggi terhadap pembentukan akhlak siswa. Mereka diharapkan menunjukkan perilaku yang mencerminkan nilai-nilai Islam dalam keseharian, seperti kedisiplinan, keikhlasan, kasih sayang, serta komunikasi yang santun. Guru-guru PAI secara khusus memiliki tanggung jawab ganda: selain mengajar teori, mereka juga melakukan pendampingan moral. Melalui kegiatan seperti pembinaan Rohis, mentoring pekanan, dan observasi perilaku siswa, guru dapat mendeteksi sejak dini adanya masalah moral, lalu melakukan pendekatan yang tepat (Prasetya, 2016).

Program keagamaan bukan sekadar rutinitas, tetapi bagian dari strategi pembiasaan nilai Islam. Menurut teori pembentukan karakter, kebiasaan yang dilakukan secara konsisten akan membentuk sikap dan kemudian melekat menjadi karakter (Sujatmiko et al., 2019). Berdasarkan observasi dan hasil wawancara, program-program tersebut telah membawa

perubahan nyata pada sebagian besar siswa. Siswa lebih sopan, tertib, terbiasa mengucap salam, dan memiliki empati terhadap teman. Bahkan siswa yang semula acuh terhadap kegiatan agama menjadi aktif dan percaya diri setelah terlibat dalam kegiatan seperti kultum atau mentoring.

Beberapa guru mencatat adanya penurunan kasus pelanggaran tata tertib setelah program keagamaan diperkuat. Ini menunjukkan bahwa pendekatan spiritual lebih efektif dibanding pendekatan hukum atau sanksi semata. Kesuksesan program keagamaan juga tidak lepas dari peran orang tua. Sekolah aktif menjalin komunikasi dengan wali murid melalui grup WhatsApp, pertemuan rutin, dan kegiatan parenting islami. Harapannya, nilai yang ditanam di sekolah bisa diperkuat di rumah. Sekolah juga meminta orang tua untuk memantau sholat lima waktu anak, progres hafalan Al-Qur'an, dan mendampingi mereka dalam kegiatan keagamaan di luar jam sekolah.

Peran guru dan program keagamaan memiliki kontribusi besar dalam membentuk akhlak siswa di SMA Islam Sultan Agung 1 Semarang. Guru bertindak sebagai pendidik dan pembimbing moral, sementara program-program keagamaan menjadi media praktis untuk menanamkan nilai-nilai Islam dalam kehidupan sehari-hari siswa. Implementasi dua unsur ini terbukti efektif dalam membentuk karakter religius siswa, menumbuhkan kesadaran beragama, serta meningkatkan perilaku positif di lingkungan sekolah. Dengan dukungan keluarga dan inovasi berkelanjutan, diharapkan pembentukan akhlak islami dapat terus mengakar kuat dalam diri siswa, baik selama mereka menempuh pendidikan maupun ketika terjun ke masyarakat.

### ***Faktor Pendukung Dan Penghambat***

Pembentukan akhlak merupakan inti dari pendidikan Islam. Dalam konteks sekolah, pembentukan akhlak tidak hanya dipengaruhi oleh materi pelajaran, tetapi juga oleh lingkungan sekolah, pola asuh, keteladanan guru, serta program-program pembiasaan yang konsisten. Namun, keberhasilan dalam membentuk akhlak tidak terlepas dari berbagai faktor pendukung dan penghambat yang menyertainya. Analisis terhadap kedua aspek ini penting untuk mengetahui sejauh mana upaya yang telah dilakukan oleh pihak sekolah dan apa saja tantangan yang dihadapi dalam mewujudkan generasi berakhlakul karimah. Pada aspek ini salah satu wali kelas "B" menyatakan:

*Pertama tentu dari lingkungan sekolah yang kondusif. Kami berusaha menciptakan budaya islami, mulai dari cara berpakaian, bahasa yang digunakan, hingga adab terhadap guru. Selain itu, keterlibatan orang tua juga sangat penting. Jika sekolah dan rumah sejalan, maka hasilnya luar biasa (wawancara pada 30 April 2025).*

Pernyataan di atas menunjukkan bahwa lingkungan sekolah yang kondusif memainkan peran penting dalam pembentukan karakter siswa. Penciptaan budaya Islami di sekolah menjadi fokus utama, dengan penekanan pada nilai-nilai seperti berpakaian sesuai syariat, berbahasa santun, serta menunjukkan adab kepada guru. Hal ini mencerminkan pendekatan pendidikan yang tidak hanya mengejar aspek akademis, tetapi juga membentuk kepribadian dan moral siswa agar selaras dengan nilai-nilai agama.

Lebih lanjut, informan menekankan pentingnya keterlibatan orang tua dalam proses pendidikan. Sekolah dan keluarga diibaratkan sebagai dua pilar utama yang harus sejalan dalam mendidik anak. Jika keduanya memiliki visi dan pendekatan yang selaras, maka pendidikan yang diberikan akan lebih efektif dan hasilnya pun akan maksimal. Ini mengisyaratkan pentingnya komunikasi dan kerja sama yang erat antara pihak sekolah dan orang tua.

Temuan ini mendukung temuan Faishol et al., (2021) bahwa keberhasilan pendidikan bukan hanya ditentukan oleh kurikulum atau metode pengajaran semata, melainkan juga oleh sinergi antara lingkungan sekolah yang mendukung dan peran aktif keluarga. Kombinasi antara nilai-nilai Islami yang ditanamkan di sekolah dan penguatan dari rumah diharapkan mampu

mencetak generasi yang tidak hanya cerdas secara intelektual, tetapi juga berakhlak mulia. Selain lingkungan sekolah yang kondusif, pengaruh media sosial dan lingkungan luar sekolah juga menjadi faktor dominan dalam perubahan karakter siswa. Hal ini didukung dengan pernyataan salah satu guru BK “L”:

*Yang paling menantang adalah pengaruh media sosial dan pergaulan di luar sekolah. Kadang nilai-nilai yang kami tanam di sekolah bertolak belakang dengan yang mereka lihat di internet atau saat nongkrong. Belum lagi kalau orang tua terlalu permisif (wawancara pada 30 April 2025).*

Hasil wawancara ini mengungkap tantangan besar yang dihadapi sekolah dalam membentuk karakter siswa di era digital, yaitu pengaruh media sosial dan lingkungan pergaulan di luar sekolah. Responden menyoroti adanya pertentangan antara nilai-nilai yang ditanamkan di sekolah dengan konten-konten yang diakses siswa melalui internet. Hal ini menjadi hambatan serius karena apa yang dipelajari siswa di sekolah dapat terkikis atau bahkan bertolak belakang dengan realitas yang mereka temui di dunia maya. Selain itu, pergaulan di luar sekolah juga menjadi faktor yang turut membentuk pola pikir dan sikap siswa. Ketika anak-anak berinteraksi di lingkungan yang tidak mendukung nilai-nilai positif, pengaruh negatif tersebut dapat dengan mudah masuk dan memengaruhi perilaku mereka. Tantangan ini semakin kompleks ketika orang tua tidak memberikan batasan yang jelas atau terlalu permisif terhadap apa yang dikonsumsi anak dari media maupun pergaulan. Dalam hal ini, kontrol dan pendampingan dari orang tua sangat dibutuhkan untuk memperkuat nilai-nilai yang sudah dibentuk di sekolah.

Faktor di atas sejalan dengan temuan dari penelitian Sofanudin et al., (2019) yang menekankan pentingnya peran bersama antara sekolah, keluarga, dan masyarakat dalam menghadapi tantangan zaman. Sekolah tidak bisa berjalan sendiri dalam membentuk karakter siswa, terutama ketika pengaruh luar begitu kuat dan cepat menyebar melalui media sosial. Perlu ada kesadaran kolektif dan kerja sama yang solid untuk menciptakan ekosistem pendidikan yang mampu menahan arus negatif dari luar dan menjaga nilai-nilai yang ingin ditanamkan kepada generasi muda. Pendampingan dari senior di sekolah juga menjadi nilai positif bagi pembentukan kesadaran kolektif siswa. Salah seorang siswi “Z” menyatakan:

*Mentoring dan pertemuan rutin Rohis. Karena di situ kami bisa saling curhat, belajar, dan menasihati. Kakak pembimbing juga sering memberi contoh nyata, bukan cuma teori. Itu yang membuat saya merasa lebih dekat dan nyaman (wawancara dengan siswi “Z” pada 29 April 2025).*

Kegelisahan siswi “Z” akan buruknya pergaulan juga menjadi faktor pendukung lain, sehingga dia membutuhkan bantuan pendampingan dari senior dalam membentuk ikatan emosional dan spiritual di kalangan siswa. Kegiatan ini menjadi ruang aman bagi siswa untuk berbagi cerita, menyampaikan keresahan, sekaligus belajar dan saling menasihati dalam suasana yang bersahabat. Interaksi yang terbangun di dalamnya tidak hanya bersifat formal, tetapi juga mengandung kedekatan emosional yang memperkuat rasa memiliki terhadap komunitas tersebut. Salah satu aspek yang ditekankan oleh informan adalah peran senior yang tidak hanya mengajarkan teori, tetapi juga memberi teladan nyata. Pendekatan ini menjadikan pembinaan karakter lebih efektif karena siswa dapat melihat langsung bagaimana nilai-nilai yang diajarkan diterapkan dalam kehidupan sehari-hari. Keteladanan tersebut menjadi inspirasi yang lebih mudah diterima dan ditiru oleh siswa, terutama dalam konteks pendidikan moral dan agama.

Temuan ini sejalan dengan kajian (Juliansyah & Muhyani, 2021) yang menunjukkan bahwa kegiatan keagamaan seperti Rohis bukan hanya wadah pengembangan spiritual, tetapi

juga sarana membangun hubungan yang sehat antar siswa dan dengan pembimbing. Ketika suasana yang terbangun bersifat inklusif dan empatik, siswa merasa lebih nyaman dan terdorong untuk terbuka serta tumbuh secara personal. Hal ini menjadikan mentoring bukan sekadar kegiatan tambahan, melainkan komponen penting dalam pembentukan karakter dan keseimbangan emosional siswa. Meskipun tantangan terus berkembang, sekolah terus berupaya beradaptasi dan berinovasi dalam strategi pembinaan akhlak. Kolaborasi antara sekolah, orang tua, dan masyarakat menjadi kunci utama dalam menanamkan nilai-nilai akhlakul karimah secara berkelanjutan. Dengan pendekatan yang holistik dan humanis, pembentukan karakter Islami di tengah arus zaman yang cepat tetap dapat diwujudkan secara nyata.

### ***Strategi Dalam Membentuk Akhlak Siswa***

Strategi pembentukan akhlak siswa merupakan faktor dominan yang mencerminkan pandangan bahwa keberhasilan pendidikan tidak hanya diukur dari aspek kognitif atau akademik, tetapi juga dari kualitas kepribadian dan moral peserta didik. Strategi ini mencakup berbagai pendekatan, mulai dari pembiasaan nilai-nilai positif di lingkungan sekolah, pemberian teladan oleh pendidik, hingga keterlibatan aktif siswa dalam kegiatan keagamaan dan sosial. Ketika strategi ini dirancang secara sistematis dan dijalankan secara konsisten, hasilnya dapat menjadi pondasi kuat bagi pembentukan generasi yang tidak hanya cerdas, tetapi juga berintegritas.

Kekuatan strategi ini juga terletak pada sinergi antara berbagai elemen pendidikan. Sekolah, keluarga, dan lingkungan sosial harus saling mendukung dalam menanamkan nilai-nilai luhur kepada siswa. Seperti yang tampak dari wawancara sebelumnya, kegiatan seperti mentoring Rohis, keterlibatan orang tua, serta penciptaan budaya Islami di sekolah merupakan bentuk konkret dari strategi pembentukan karakter yang berhasil. Ketika siswa merasa didampingi, didengar, dan diberi contoh nyata, mereka lebih mudah menyerap dan menjalankan nilai-nilai tersebut dalam kehidupan sehari-hari. Salah satu strategi yang digunakan adalah mengintegrasikan nilai agama dengan mata Pelajaran lain, sebagaimana yang disampaikan wali kelas "B":

*Kami berusaha mengaitkan materi pelajaran dengan nilai-nilai kehidupan. Misalnya, saat mengajarkan fiqih tentang muamalah, siswa diajak berdiskusi tentang kejujuran dalam jual beli dan bagaimana Rasulullah menjadi teladan dalam berdagang (wawancara pada 30 April 2025).*

Pernyataan wali kelas "B" menggambarkan pendekatan pembelajaran yang mengintegrasikan materi akademik dengan nilai-nilai kehidupan nyata. Dengan mengaitkan pelajaran fiqih tentang muamalah dengan konsep kejujuran dalam jual beli, guru berusaha menanamkan pemahaman bahwa ilmu agama bukan hanya teori yang dipelajari di kelas, melainkan panduan praktis yang relevan dalam kehidupan sehari-hari. Pendekatan ini membantu siswa melihat langsung hubungan antara ajaran agama dan perilaku moral yang diharapkan dalam interaksi sosial. Selain itu, diskusi yang melibatkan contoh teladan Rasulullah dalam berdagang memperkuat nilai-nilai tersebut secara kontekstual. Dengan menghadirkan figur penting yang dapat dijadikan panutan, siswa tidak hanya memahami aturan, tetapi juga termotivasi untuk meneladani sikap dan perilaku mulia dalam kehidupan mereka sendiri. Metode ini mendorong siswa untuk berpikir kritis dan reflektif tentang bagaimana prinsip-prinsip agama dapat diterapkan secara konkret dalam berbagai aspek kehidupan.

Temuan ini sejalan dengan temuan Fatimah (2021) yang menunjukkan bahwa pembelajaran yang mengaitkan teori dengan praktik kehidupan mampu meningkatkan relevansi dan kedalaman pemahaman siswa. Pendekatan seperti ini tidak hanya memperkaya proses belajar mengajar, tetapi juga berperan penting dalam pembentukan karakter siswa, menjadikan

mereka lebih siap menghadapi tantangan moral dan sosial di dunia nyata. Strategi selanjutnya adalah menjadikan guru sebagai contoh, sebagaimana yang disampaikan WaKa kesiswaan “F”:

*Kami sangat menekankan bahwa guru dan pegawai harus menjadi contoh. Tidak bisa menuntut siswa disiplin kalau gurunya sendiri terlambat atau tidak menjaga etika dalam berbicara (wawancara pada 30 April 2025).*

Hasil wawancara ini menekankan pentingnya teladan dari guru dan pegawai sekolah dalam menciptakan budaya disiplin dan etika di lingkungan pendidikan. Tuntutan terhadap siswa untuk disiplin dan berperilaku baik tidak akan efektif jika para pendidik dan staf sekolah sendiri tidak menunjukkan sikap yang konsisten. Hal ini menegaskan bahwa kepemimpinan melalui contoh adalah fondasi utama dalam membangun lingkungan belajar yang positif dan harmonis. Konsep bahwa guru dan pegawai harus memegang peranan sebagai role model menggambarkan pemahaman mendalam bahwa karakter siswa sangat dipengaruhi oleh perilaku orang dewasa di sekitarnya. Ketidaksiharian antara harapan dan kenyataan akan melemahkan otoritas guru dan menurunkan motivasi siswa untuk mengikuti aturan. Oleh karena itu, menjaga kedisiplinan dan etika oleh seluruh civitas sekolah menjadi prasyarat mutlak agar proses pendidikan berjalan efektif dan nilai-nilai yang diajarkan dapat benar-benar tertanam dalam diri siswa.

Pembentukan karakter siswa tidak hanya bergantung pada kurikulum atau metode pembelajaran, tetapi juga sangat dipengaruhi oleh budaya sekolah yang dibangun melalui sikap dan tindakan guru serta pegawai. Dengan adanya konsistensi antara kata dan perbuatan dari para pendidik, siswa akan lebih mudah memahami dan menginternalisasi nilai-nilai disiplin dan etika yang diharapkan. Ini menjadi pengingat bahwa pendidikan karakter harus dimulai dari diri para pendidik itu sendiri (Daud et al., 2023). Strategi terakhir yang dilakukan sekolah adalah pendekatan personal dan bimbingan karakter sebagaimana disampaikan siswa “G”:

*Kalau ada teman yang bermasalah, biasanya dipanggil secara pribadi oleh guru atau BK. Mereka tidak langsung memarahi, tapi diajak ngobrol pelan-pelan. Jadi kami merasa dihargai (wawancara pada 29 April 2025).*

Temuan ini menggambarkan pendekatan yang humanis dan empatik dalam menangani masalah siswa di sekolah. Ketika ada siswa yang mengalami kesulitan atau melakukan kesalahan, guru atau petugas Bimbingan Konseling (BK) memilih untuk mengajak siswa berdialog secara pribadi daripada langsung memberikan hukuman atau teguran keras. Metode ini menciptakan suasana yang lebih nyaman dan menghindarkan siswa dari rasa malu atau tekanan berlebihan, sehingga mereka merasa dihargai dan didengar. Pendekatan ini menunjukkan bahwa sekolah tidak hanya fokus pada disiplin semata, tetapi juga pada pembinaan emosional dan psikologis siswa. Dengan cara mengobrol perlahan dan penuh pengertian, guru dan BK mampu membangun hubungan yang lebih dekat dan terpercaya dengan siswa. Hal ini penting untuk mendorong siswa terbuka dalam menyampaikan masalahnya dan bersedia menerima bimbingan, sehingga proses perbaikan perilaku dapat berjalan lebih efektif.

Hal ini menunjukkan pentingnya pendekatan personal dan penuh empati dalam dunia pendidikan. Sikap yang menghargai siswa sebagai individu dengan kebutuhan dan perasaan unik menjadi kunci keberhasilan dalam menangani masalah perilaku. Penanganan yang humanis seperti ini tidak hanya memperbaiki masalah, tetapi juga memperkuat rasa percaya diri dan penghargaan diri siswa dalam lingkungan sekolah (Mursidin, 2023). Pendekatan yang humanis dan komunikatif sangat efektif dalam menyentuh hati siswa. Strategi ini mendorong kesadaran internal siswa untuk berubah, bukan sekadar mengikuti aturan karena takut hukuman.

Dari hasil wawancara tersebut, dapat disimpulkan bahwa strategi penanaman akhlak di SMA Islam Sultan Agung 1 mencakup aspek kurikuler, keteladanan, pembiasaan, dan pembinaan personal. Strategi ini tidak dilakukan secara terpisah, melainkan terintegrasi dalam sistem sekolah. Konsep ini sejalan dengan teori pendidikan karakter menurut Thomas Lickona (2023), yang menekankan pentingnya lingkungan sekolah yang mendukung nilai moral dan intervensi aktif dari pendidik. Strategi yang diterapkan juga bersifat preventif dan persuasif, bukan hanya korektif.

## **PENUTUP**

Penelitian ini menunjukkan bahwa Pendidikan Agama Islam di SMA Islam Sultan Agung 1 Semarang telah diimplementasikan secara holistik dan strategis dalam membentuk akhlak siswa. Melalui pendekatan integratif antara pembelajaran di kelas, pembiasaan keagamaan, keteladanan guru, dan keterlibatan orang tua, siswa diarahkan untuk menumbuhkan akhlakul karimah. Kontribusi utama penelitian ini terletak pada penguatan praktik pendidikan karakter berbasis nilai Islam dalam konteks sekolah menengah.

Rekomendasi diberikan kepada pihak sekolah untuk meningkatkan inovasi pembelajaran berbasis nilai serta memperkuat kolaborasi dengan orang tua dan masyarakat. Penelitian lanjutan dapat mengeksplorasi pengukuran dampak jangka panjang dari program keagamaan terhadap perilaku siswa secara kuantitatif.

## **DAFTAR PUSTAKA**

- Alamsyah, F., Nuralan, S., & Julpeni. (2020). Upaya Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Membina Akhlak Siswa Di SD Negeri 23 Tolitoli. *Nusantara: Jurnal Ilmu Pendidikan*, 1(1), 20–26.
- Ali, S. O. (2015). Character Education's Impact on Students' Morality and Character Development. *Qsience Proceedings*, 1–2. <https://doi.org/10.5339/qproc.2015.coe.14>
- Creswell, J. (2007). *Qualitative Inquiry and Research Design*. SAGE Publications.
- Daud, H. M., Yussuf, A., & Kadir, F. A. A. (2023). Influence of The Social Environment on Development of Students' Morals and Characters: Future Issues and Challenges. *International Journal of Academic Research in Progressive Education and Development*, 12(2), 1245–1257. <https://doi.org/10.6007/ijarped/v12-i2/17540>
- Faishol, R., Fadlullah, M. E., Hidayah, F., Fanani, A. A., & Silvia, Y. (2021). Peran Guru Pendidikan Agama Islam Sebagai Motifator Dalam Membentuk Akhlak Siswa di MTs An-Najahiyah. *Jurnal Ilmiah Pendidikan Pancasila Dan Kewarganegaraan (JPPKn)*, 6(1), 43–51.
- Fatimah, F. (2021). Implementasi Budaya Religius dalam Membina Akhlak Siswa di MI Rahmatullah Kota Jambi. *Jurnal Pendidikan Guru*, 2(1), 68–78. <https://doi.org/10.47783/jurpendigu.v2i1.189>
- Gui, A. K. W., Yasin, M., Abdullah, N. S. M., & Saharuddin, N. (2020). Roles of teacher and challenges in developing students' morality. *Universal Journal of Educational Research*, 8(3 3C), 52–59. <https://doi.org/10.13189/ujer.2020.081606>
- Indonesia, K. P. A. (2022). *Data Kasus Perlindungan Anak 2022*. <https://bankdata.kpai.go.id/tabulasi-data/data-kasus-perlindungan-anak-2022>
- Juliansyah, H., & Muhyani, M. (2021). Hubungan Antara Akhlak dengan Soft Skill Siswa di SMA Negeri 1 Kota Bogor. *Reslaj : Religion Education Social Laa Roiba Journal*, 4(1), 160–170. <https://doi.org/10.47467/reslaj.v4i2.561>
- Lickona, T. (2023). *Mendidik Untuk Membentuk Karakter: Bagaimana Sekolah Dapat Memberikan Pendidikan Sikap Hormat dan Bertanggung Jawab* (J. A. Wamaungo (ed.)).

Bumi Aksara.

- Lubis, N. S. (2022). Pembentukan Akhlak Siswa di Madrasah: Kontribusi Lingkungan Sekolah, Kompetensi Guru, dan Mutu Pendidikan. *Jurnal Pendidikan Agama Islam Al-Thariqah*, 7(1), 137–156. [https://doi.org/10.25299/al-thariqah.2022.vol7\(1\).8847](https://doi.org/10.25299/al-thariqah.2022.vol7(1).8847)
- Mashuri, I., Fanani, A. A., & Hikmah, U. (2021). Internalisasi Nilai-Nilai Akhlak Islam Dalam Membentuk Karakter Siswa SMA Al-Kautsar Sumbersari Srono Banyuwangi. *Ar-Risalah: Media Keislaman, Pendidikan Dan Hukum Islam*, XIX(1).
- Maulidin, S., Munip, A., & Nawawi, M. L. (2024). Peran Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Pembentukan Akhlak Siswa Di SMA Negeri 2 Palopo. *Dimar: Jurnal Pendidikan Islam*, 5(2), 1–25. <https://doi.org/10.58577/dimar.v5i02.299>
- Mbagho, F. I., Khulailiyah, A., & Naelasari, D. (2021). Peran Guru PAI Dalam Pembentukam Akhlak Siswa Di SMP Negeri 2 Diwek Jombang. *Jurnal Studi Kemahasiswaan*, 1(2), 118.
- Miles, M. B., & Huberman, A. M. (1994). *Qualitative Data Analysis: An Expanded Sourcebook* (2nd ed.). SAGE Publications, Inc.
- Moleong, L. J. (2019). Metodologi Penelitian Kualitatif (Edisi Revisi). *PT. Remaja Rosda Karya*. <https://doi.org/10.1016/j.carbpol.2013.02.055>
- Muis, A. (2021). *Sejarah dan Manajemen Sekolah SMA Islam Sultan Agung 1*. SMA Islam Sultan Agung 1 Semarang. <https://sma1.sula.sch.id/sejarah-dan-menajemen-sekolah/>
- Munandar, A. (2022). Metode Guru dalam Membina Akhlak Siswa di Madrasah Aliyah. *Journal of Educational Research*, 1(1), 1–22. <https://doi.org/10.56436/jer.v1i1.2>
- Mursidin. (2023). Character Education and Student Morality: An Analysis of Personal Commitment, Goal Orientation, and Self-Efficacy. *Jurnal Kependidikan: Jurnal Hasil Penelitian Dan Kajian Kepustakaan Di Bidang Pendidikan, Pengajaran Dan Pembelajaran*, 9(4), 1301–1310. <https://doi.org/10.33394/jk.v9i4.9338>
- Pewangi, M. (2016). Tantangan Pendidikan Islam di Era Globalisasi. *Jurnal Tarbawi*, 1(1), 7823–7830.
- Prasetya, S. (2016). Pengaruh Disiplin Tata Tertib Terhadap Pembentukan Akhlak Siswa. *Jurnal Eksekutif*, 13(2), 249–263.
- Ramadhani, S. A., & Sari, F. (2022). Metode dan Strategi Pembinaan Akhlak Siswa di Sekolah. *Tamaddun Journal of Islamic Studies*, 1(2), 154–164. <https://doi.org/10.55657/tajis.v1i2.50>
- Sa'adillah, R., Winarti, D., & Khusnah, D. (2021). Keistimewaan Pendidikan Islam Dan Tipologi Pendidik Ideal Dalam Al-Quran Dan Hadis. *Piwulang: Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 4(1), 1–23. <https://doi.org/http://dx.doi.org/10.32478/piwulang.v4i1.671>
- Sapitri, I. S. (2020). Hubungan Pembiasaan Shalat Dhuha dengan Akhlak Siswa Sekolah Menengah Atas. *Jurnal Pendidikan Islam Indonesia*, 5(1), 15–22. <https://doi.org/10.35316/jpii.v4i1.166>
- Saripah, I. (2016). Peran Orang Tua dan Kketeladanan Guru dalam Peningkatan Mutu Pendidikan Akhlak Siswa Madrasah Ibtidaiyah. *Jurnal Ilmiah Pendidikan*, 10(2), 19–32. <https://jurnal.uinbanten.ac.id/index.php/studiadidaktika/article/view/80/82>
- Sidiq, U. (2013). Pengembangan Standarisasi Pondok Pesantren. *Nadwa; Jurnal Pendidikan Islam*, 7(April), 19.
- Sofanudin, A., Muzayanah, U., Wibowo, A. M., & Muawanah, S. (2019). Measurement Akhlak: Survey Pada Siswa SMA Negeri di Provinsi Jawa Tengah. *Al-Qalam*, 25(1), 107–118.
- Sudaryo, A. (2023). Dinamika Pendidikan Islam di Indonesia. *INTERDISIPLIN: Journal of Qualitative and Quantitative Research*, 1(1), 1–9. <https://doi.org/10.61166/interdisiplin.v1i1.1>
- Sugiyono. (2016). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*. PT Alfabet.

Sujatmiko, I. N., Arifin, I., & Sunandar, A. (2019). Penguatan Pendidikan Karakter di SD. *Jurnal Pendidikan: Teori, Penelitian, Dan Pengembangan*, 4(8), 1113.  
<https://doi.org/10.17977/jptpp.v4i8.12684>